



Pendidikan Islam memandang stratifikasi sosial dalam masyarakat

Salma Kusuma Listiani^{1*}, Nur Khasanah²

^{1,2}. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: salma.kusuma.listiani24041@mhs.uingusdur.ac.id¹,

nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Corresponding Author: salma.kusuma.listiani24041@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Society is a group of individuals from various backgrounds who live together under shared norms and binding rules. In social life, differences in economic, political, and cultural aspects give rise to unavoidable social stratification. This phenomenon leads to competition among individuals to obtain social status. From an Islamic perspective, all humans are created by Allah SWT with equal dignity and status. However, in reality, social inequality still exists and needs to be examined from the perspective of Islamic education. Islamic education plays a crucial role in instilling the values of equality, justice, and humanity, as well as serving as a means to mitigate the negative impacts of social stratification. This study employs a qualitative research method with a literature review approach. Social stratification refers to the hierarchical layering of society based on power, wealth, honor, and knowledge, which forms upper, middle, and lower classes. Education is a significant factor in shaping social stratification. In Islam, there is no concept of social stratification, as Islam emphasizes that all humans are equal, and the only distinction among them lies in their level of piety. Islamic education does not view humans merely from a physical perspective but also from a spiritual dimension, through which Islamic teachings shape both individual piety and social morality.

Keywords: Islam, Society, Islamic Education, Social Stratification

ABSTRAK

Masyarakat merupakan sekumpulan individu dari berbagai kalangan yang hidup bersama dengan norma dan aturan yang mengikat. Dalam kehidupan sosial, perbedaan dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya melahirkan stratifikasi sosial yang tidak dapat dihindari. Fenomena ini menimbulkan persaingan antar individu untuk memperoleh kedudukan sosial. Dalam pandangan Islam, semua manusia diciptakan Allah SWT dengan derajat yang sama. Namun kenyataannya kehidupan sosial masih adanya ketimpangan yang perlu dikaji dari perspektif pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan, serta menjadi sarana untuk mengurangi dampak negatif stratifikasi sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Stratifikasi sosial merupakan pelapisan masyarakat berdasarkan hierarki kekuasaan, kekayaan, kehormatan, dan pengetahuan yang membentuk kelas atas, menengah, dan bawah. Pendidikan menjadi aspek yang menonjol dalam pembentukan



stratifikasi sosial. Dalam islam tidak mengenal adanya stratifikasi sosial karena Islam menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama, yang membedakan adalah tingkat ketakwaan. Pendidikan islam tidak melihat manusia dari sifat jasmani tetapi juga pada sifat rohani, yang kemudian dengan hal ini akan mengantarkan nilai-nilai ajaran islam dalam membentuk kepribadian keshalehan individu maupun keshalehan dalam bersosial.

Kata Kunci: Islam, Masyarakat, Pendidikan Islam, Stratifikasi Sosial

PENDAHULUAN

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal menetap pada suatu wilayah tertentu. Kalangan disini bisa terdiri dari kalangan atas, pertengahan, hingga kalangan bawah. Masyarakat dalam arti sebenarnya yaitu sekumpulan orang yang telah mempunyai hukum adat, norma-norma, dan segala peraturan yang berlaku pada masyarakat tersebut dimana peraturan tersebut harus diikuti oleh setiap orang. Para ahli sosiologi mengemukakan bahwa dalam suatu masyarakat memiliki perbedaan sendiri-sendiri diberbagai bidang. Seperti dalam bidang ekonomi, masyarakat mempunyai kekayaan yang berlimpah yang membuat hidup terjamin karena adanya kesejahteraan. Disisi lain ada juga sebagian masyarakat lainnya dalam keadaan kekurangan yang membuat hidupnya tidak sejahtera. Pada bidang politik, ada sebagian orang yang punya kekuasaan dan ada sebagian orang yang dikuasai oleh para penguasa tersebut (Abid Rohman, 2013).

Didalam kehidupan bermasyarakat, banyak dijumpai bermacam-macam peristiwa dan fakta-fakta sosial, yang salah satunya itu tentang kondisi sosial yang membagi masyarakat dengan istilah lapisan-lapisan kelas sosial atau biasa disebut dengan stratifikasi sosial yang di barat dikenal dengan sebutan social statification (pranata sosial). Dalam kehidupan bermasyarakat, munculnya pembagian tingkatan-tingkatan kelas ini tidak berbentuk formal, namun muncul dengan sendirinya karena sifat alamiah sesuai dengan kriteria strata yang terjadi dimasyarakat. Strata sosial ini tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern bahkan pada masyarakat Islam. Pernyataan adanya stratifikasi sosial ini tentu membawa pengaruh bagi masyarakat yang bersangkutan, dimana fakta sosial ini akan membuat masyarakat melakukan segala macam kompetensi untuk bisa mendapatkan strata sosial yang diinginkan. Dengan adanya kompetensi ini akan menjadikan persaingan dalam kehidupan masyarakat baik itu persaingan sehat atau persaingan tidak sehat dalam bermasyarakat (Ali Amran, 2014).

Dalam berkehidupan, pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia dengan sama atau setara antara manusia satu dengan manusia lainnya. Semua makhluk di bumi ini memiliki derajat yang sama dihadapan Allah. Walaupun ada perbedaan jenis kelamin, ras, suku bangsa, warna kulit, bahasa, dan bentuk tubuh itu tidak digunakan untuk membedakan manusia satu dengan lainnya. Namun perbedaan disini yaitu dimaksudkan untuk menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah. Namun, karena manusia diciptakan Tuhan dilengkapi dengan akal dan nafsu, lalu muncullah "persaingan-persaingan" di antara mereka untuk saling mengungguli dan saling menguasai dalam



kehidupan; kekuasaan, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan sebagainya (Ahmad Sarbini, 2008).

Dalam pernyataan Hasan langgulung yang mengemukakan bahwasannya pendidikan dianggap baik jika telah memberikan kontribusi bagi kehidupan individu didalam semua bidang, yang meliputi pertumbuhan jasmani baik dari segi struktural ataupun fungsional. Hal tersebut berarti pendidikan dikatakan berkualitas jika dapat membangun dan mengangkat manusia pada studium humanity holistik-integralistik yang berperan untuk menggulirkan peradaban manusia yang lebih baik. Sama halnya seperti pendidikan lainnya, konsep pendidikan islam yang membahas masyarakat, tentu dapat menjadi wadah dalam mengembangkan kearifan lokal yang menjadi inspirasi dalam mengembangkan pendidikan. Pandangan pendidikan islam dengan stratifikasi sosial penting untuk menjadi pembahsan karena untuk menganalisis perspektif pendidikan islam terhadap stratifikasi sosial, sehingga mampu untuk memberikan pemahaman mengenai pandangan pendidikan islam terhadap stratifikasi sosial. Isu-isu secara umum dalam hal-hal yang berkaitan dengan stratifikasi sosial dalam tinjauan pendidikan islam, yang kemudian diterjemahkan secara bahasa (etimologi) maupun menurut pendapat para ahli (terminologi), sebab yang melatarbelakangi munculnya stratifikasi sosial, stratifikasi sosial dalam pandangan islam, hingga stratifikasi sosial dalam pandangan pendidikan islam. (M. Ikhsan Nawawi & Rachmat Panca Putera: 2019). Dari permasalahan yang telah paparkan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul pembahasan "Pendidikan Islam Memandang Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam pendekatan studi pustaka dapat dilakukan dengan menghimpun data dari sumber primer dan skunder, kategorisasi sumber pustaka dan pengambilan data dari sumber pustaka (Leon Andretti Abdillah, et al., 2021). Dalam studi kepustakaan/literatur mengkaji hal-hal yang bersifat empiris dan bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu. Kegiatan studi pustaka merupakan kegiatan mencari data yang terdapat dalam jurnal, buku atau dokumen lainnya. Dokumen yang digunakan tentu merupakan dokumen yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti harus memilah sumber bacaan terdahulu yang relevan dan tidak relevan dengan permasalahan. Tujuan dari studi literatur dengan konsep meninjau penelitian terdahulu yaitu untuk melihat sejauh mana penelitian ini mempunyai unsur kebaruan hingga pembaca dapat melihat "state off art" dari penelitian terdahulu (Utari Yolla Sundari, et al., 2024).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-Aspek Stratifikasi Sosial

Dalam etimologi, kata stratifikasi (stratification) berasal dari kata strata atau stratum yang diartikan sebagai lapisan. Oleh karena itu, stratification diterjemahkan dengan istilah pelapisan masyarakat. Jadi menurut etimologi, stratifikasi sosial merupakan pelapisan atau penggolongan kelompok masyarakat secara hierarki yang dipengaruhi oleh beberapa dasar (unsur) (Abdullah Chozin & Taufan Adi Prasetyo: 2021). Sedangkan pengertian secara terminologi yang dikemukakan oleh seorang ahli bernama Max Weber stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu system sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan privelese dan prestise (Abid Rohman: 2013). Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang tentu memiliki sesuatu yang dihargai, baik berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia selalu membuat perbedaan atas penghargaan terhadap sesuatu yang dimiliki tersebut, tentu akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat yang disebut dengan stratifikasi sosial (M. Ikhsan Nawawi & Rachmat Panca Putera: 2019). Stratifikasi sosial merupakan suatu konsep yang melihat adanya perbedaan atau pengelompokan dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan tingkatan. Tingkatan disini terbagi menjadi tingkatan tinggi, menengah dan rendah. Para masyarakat mengelompokkan setiap orang ke dalam berbagai kategori (Taufik Mukmin: 2018). Pada dasarnya stratifikasi sosial muncul karena adanya suatu hal yang dihormati dan dihargai dalam kelompok masyarakat. Pengelompokan menjadi kelas-kelas (kelas atas, menengah, bawah) disini karena terjadinya ketimpangan dalam memberikan suatu penghargaan. Golongan yang menerima penghargaan tinggi maka akan memposisikan dirinya ke dalam masyarakat kelompok kelas atas. Selanjutnya golongan yang menerima penghargaan yang sedang-sedang saja maka akan masuk kedalam kelas menengah. Lalu yang terakhir golongan yang menerima penghargaan yang rendah, maka akan ditempatkan pada kelas bawah (M. Ibnu Athoillah: 2023). Mengambil dari penelitian (Abdullah Chozin & Taufan Adi Prasetyo: 2021), menurut pernyataan yang dikemukakan oleh Bossard Bill, stratifikasi sosial dibagi kedalam tiga macam, yaitu:

1. *Upper Class*, dalam kelas ini sikap kepada anak adalah rasa bangga dan menaruh harapan. Diharapkan anak dapat membantu keluarganya, mereka berjuang agar mereka dapat mendidik anak dengan sebaik mungkin dari segi jasmani, rohani, maupun intelektual.
2. *Middle Class*, golongan masyarakat yang baik dari segi ekonomi, pendidikan dan lain-lain berada diposisi tengah antara *Upper Class* dan *Lowwer Class*, biasanya disebut dengan masyarakat menengah atas.
3. *Lowwer Class*, dalam kelas ini keinginan-keinginan seperti *Upper Class* itu kurang disebabkan kurangnya ekonomi dan sosial.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemark dalam bukunya "Setangkai Bunga Sosiologi" menyatakan bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu



yang dihargai, maka pelapisan sosial akan terus terjadi dengan sendirinya secara alamiah. Ukuran atau kriteria yang biasanya digunakan sebagai dasar pembentukna stratifikasi sosial yaitu kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, hingga ilmu pengetahuan (M. Ibnu Athoillah: 2023). Sifat- sifat stratifikasi sosial terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tertutup, terbuka dan campuran.

Pada stratifikasi sistem tertutup, individu setiap lapisan tidak mungkin bahkan tidak dapat pindah dari lapisan satu ke lapisan lain. Baik itu gerak ke atas ataupun kebawah karena stratifikasi tertutup ini terjadi karena jalan untuk memasuki suatu lapisan pada sistem ini hanyalah melalui kelahiran. Sedangkan pada sistem stratifikasi sosial terbuka, masih adanya kesempatan dengan cara berusaha dengan kemampuan diri sendiri untuk melakukan perubahan, baik gerak keatas yaitu pindah kelapisan yang lebih tinggi atau bisa saja individu atau kelompok tersebut malah pindah kelapisan yang lebih rendah semuanya bisa saja terjadi selagi ada keinginan dan kemampuan untuk melakukan suatu perubahan. Terakhir stratifikasi sosial campuran merupakan gabungan dari kedua sistem stratifikasi diatas, dimana masyarakat tersebut tidak memungkinkan bahkan tidak dapat untuk pindah kelapisan lebih atas, namun bisa dilakukan dengan melakukan mobilitas vertical dengan status yang sama sosial (M. Ikhsan Nawawi & Rachmat Panca Putera: 2019).

Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kriteria yang dianggap paling dominan dalam pembentukan stratifikasi sosial dikalangan masyarakat. Ilmu pengetahuan selalu erat kaitannya dengan pendidikan. Adanya pendidikan menengah biasanya digunakan untuk persiapan masuk ke perguruan tinggi. Karena biaya yang digunakan untuk melakukan pendidikan di perguruan tinggi itu relatif mahal, tidak semua orang tua mampu mengeluarkan biaya bagi anaknya untuk sampai pada studi di universitas. Banyak anak yang berasal dari keluarga mampu akan memilih masuk ke sekolah menengah atas sebagai persiapan awal untuk bisa masuk ke perguruan tinggi. Sebaliknya, keluarga yang berada pada ekonomi rendah cenderung akan memilih sekolah kejuruan untuk anaknya. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwasannya sekolah kejuruan banyak diisi oleh murid yang berada pada golongan ekonomi rendah daripada ekonomi atas. Sekolah menengah atas pada umumnya memiliki reputasi yang baik daripada sekolah kejuruan. Relevansi antara pendidikan dan stratifikasi sosial ini telah banyak dilakukan studi penelitian di Amerika Serikat. Pada dasarnya banyak dijumpai perbedaan-perbedaan kedudukan dalam stratifikasi sosial yang berkaitan dengan sudut pandang, sikap, cita-cita, dan rencana pendidikan, perbedaan disini ada diantara kalangan orang tua dan remaja. Citra dirinya juga berbeda sesuai dengan lapisan sosialnya. Hal demikian memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar di sekolahnya. Tentunya hal ini harus didukung oleh orang tuanya dengan menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai, sehingga banyak anak yang berasal dari



lapisan sosial tinggi melakukan mobilitas sosial secara tinggi pula. Sebaliknya anak yang berasal dari desa, mobilitas sosial dan sudut pandang hidupnya juga akan berpengaruh kepada sikap dan status sosialnya.

Perbedaan kualitas pendidikan juga terlihat pada lembaga pendidikan yang berada di pedesaan dengan daerah perkotaan. Dari fenomena ini bisa dilihat bahwa kualitas sekolah formal akan membuat arus urbanisasi menjadi lebih kuat, karena orang tua yang berada pada ekonomi yang tinggi akan tetap memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang bagus meskipun harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal. Sehingga kemungkinan besar orang tua yang berada pada ekonomi rendah akan mempengaruhi tingkat mobilitas ke atas sangat rendah.

Masalah lain yang berhubungan dengan stratifikasi sosial juga ialah permasalahan dalam materi pengajaran. Suatu analisis terhadap materi pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler tergantung kepada tingkatan sosial tertentu. Sekolah yang dikatakan cukup mahal akan mudah untuk melakukan kurikulum pembelajaran dengan baik. Karena kondisi keuangan sangat memungkinkan sebuah lembaga pendidikan untuk mendatangkan seorang ahli pakar pendidikan yang berkualitas walaupun harus dengan biaya yang tinggi. Penyediaan sarana dan prasarana juga sangat berpengaruh dalam kualitas pembelajaran, seperti buku-buku, majalah, alat-alat teknologi pembelajaran dan sebagainya. Belum lagi biaya perjalanan ke tempat-tempat yang mendukung proses pembelajaran.

Tesis Randall Collins dalam *The Credential Society an Historical Sociology of Education and Stratification* menunjukkan bahwasannya lembaga sistem sekolah formal justru menjadi penyumbang terbesar munculnya proses stratifikasi sosial. Anak-anak yang berasal dari keluarga berada lebih banyak menggunakan fasilitas pendidikan yang memadai. Bahkan mereka bisa untuk mengadakan pelajaran-pelajaran tambahan, seperti les privat, bimbingan, aneka buku, majalah, teknologi dan sebagainya. Berbanding terbalik, anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu harus masuk ke sekolah yang dianggap kurang berkualitas baik dari segi sarana prasarana maupun sistem pengajarannya. Pada akhirnya, menjadikan kondisi lingkungan yang buruk sehingga memunculkan budaya kekerasan. Anak-anak yang berasal dari keluarga rendah akan cenderung emosi, cemburu, agresif, hingga frustrasi. Dengan demikian, pendidikan formal banyak memberikan sumbangsih terhadap munculnya stratifikasi sosial dan kesenjangan. Stratifikasi sosial dalam pendidikan memang suatu hal yang sulit untuk dihindari sebagai kenyataan dalam bermasyarakat. Sudut pandang mengenai pendidikan, kebutuhan pendidikan dan cita-cita terhadap kualitas pendidikan tidak luput dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Di kehidupan lain seperti ekonomi, politik, sosial dan agama juga memiliki usaha-usaha untuk meminimalisir adanya stratifikasi sosial dengan memberlakukannya wajar 9 tahun, sekolah gratis dan sebagainya. Pendidikan merupakan salah satu sistem lembaga yang berfungsi sebagai agen bagi mobilitas sosial ke arah yang lebih adil. Lembaga pendidikan harus dapat meminimalisir adanya kesenjangan, konflik dan sebagainya, bukan malah



mempertajam munculnya stratifikasi sosial yang kontras dengan cita-cita masyarakat (M. Ibnu Athoillah: 2023).

Stratifikasi Sosial dalam Pandangan Islam

Istilah golongan fakir dan golongan miskin sering kali disebut dalam islam, karena istilah golongan tersebut merupakan golongan yang paling diutamakan dari kelompok yang berhak menerima zakat. Secara tidak langsung dalam islam mengakui adanya stratifikasi sosial yang dilihat berdasarkan aspek ekonomi. Hal ini nampak secara langsung didalam ayat Al-Qur'an yang menyebutkan istilah kafir dan miskin. Akan tetapi, islam juga tegas dalam menempatkan sisi ketakwaan melampaui perbedaan pada aspek materi tersebut. Sehingga, rasa ikhlas yang muncul dalam mengeluarkan zakat atau dalam bersedekah menjadi salah satu ukuran tingkat ketakwaannya dihadapan Tuhannya. Dalam pandangan islam setiap orang mempunyai drajat yang sama dihadapan penciptanya, yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya yaitu tingkat ketakwaannya.

Stratifikasi sosial yang terjadi di kelompok masyarakat yang berdasarkan aspek materi dan status sosial, tidak memiliki arti penting dibandingkan dengan tingkat ketakwaan. Hal ini selaras dengan salah satu bunyi arti ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa tingkat ketakwaan individu menjadi ukuran stratifikasi di hadapan sang pencipta. *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."* (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat diatas menegaskan bahwa tingkat ketakwaan seseorang di sisi Allah menjadi ukuran stratifikasi sosial dihadapan Tuhannya. Seorang individu yang paling bertakwa mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah tanpa melihat status sosial, materi, kehormatan, etnisitasnya. Berapa banyak harta kekayaan yang dimiliki, status sosial yang dibanggakan dan dihormati, dan juga latar belakang etnisitas individu itu berasal, tidak akan menjadi kedudukan / drajat (stratifikasi) dihadapan Allah. Hal ini juga ditegaskan dalam sebuah hadis *"Tidak akan ada kelebihan seorang Arab atas seorang bukan Arab, atau seorang bukan Arab atas seorang Arab, kecuali dengan Takwa (HR. Ahmad) (Kaisar Atmaja: 2025).*

Stratifikasi Sosial dalam Pendidikan Islam

Pendidikan menjadi peranan yang penting untuk membuka jalan dalam mencapai kedudukan yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya pendidikan dijadikan sebagai jalan untuk menuju mobilitas sosial. Bahkan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, baik yang berhubungan dengan perilaku, keyakinan, ekonomi, politik, masalah-masalah yang bersifat individual dan komunal, maupun berkenaan dengan kehidupan dunia dan akhirat, penjelasannya secara global dan mendetail sudah tertuang dalam Al-Quran. Di posisi lain, Al-Qur'an sebagai kitab ini diturunkan



sebagai petunjuk etika, kebijaksanaan dan menjadi *Grand Theory* dalam ilmu sosial khususnya yang berhubungan dengan bidang kemasyarakatan.

Dalam islam, masyarakat tidak mengenal adanya kelas-kelas seperti perbedaan kekayaan, kekuasaan ataupun perbedaan yang terkait dengan duniawi karena perspektif islam menegaskan bahwa pada dasarnya semua makhluk itu sama, yang berbeda yaitu derajatnya jika dilihat dari sudut pandang iman dan amal. Pengajaran pendidikan dimaknai sebagai proses beralihnya nilai dalam diri seorang individu yang mempunyai tiga sasaran: Pertama, Membentuk manusia yang mempunyai kecenderungan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik disatu pihak, serta kemampuan afektif di pihak lain, dalam hal ini diartikan bahwasannya proses yang menghasilkan kepribadian, nilai-nilai budaya yang luhur, serta wawasan dan sikap. Kedua, adanya sistem nilai yang “dialihkan”, sebagai bentuk penerapan dari proses pembinaan (IMTAQ & IPTEK) termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang terpancar pada ketundukan manusia, berakhlak, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, hingga dengan alam sekitarnya. Ketiga, sebagai bentuk transformasi tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu, etos kerja yang tinggi, disiplin, kemandirian, kewirausahaan, dan sebagainya. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika mempunyai kemampuan dalam membangun, mengembangkan serta mengangkat manusia pada stadium humanity holistik-integralistik yang kontributif untuk menggulirkan peradaban manusia menuju peradaban yang lebih baik.

Melihat dari penjelasan di atas menegaskan, bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dalam proses pengembangan yang telah direncanakan dari berbagai macam potensi dalam diri manusia, seperti: sifat, watak, kemampuan akademis, keahlian dibidang tertentu (skill) dan sebagainya. Selaras dengan pernyataan diatas, Islam sebagai agama yang universal, yang diakui oleh pemeluknya sebagai pandangan hidup (why of life) dalam kehidupan sehari-hari, mensejajarkan (juxtaposisi) pendidikan pada posisi yang sangat strategis, bila asumsi diatas menilai pendidikan sebagai penentu segala-galanya bagi kepentingan manusia didunia, maka pendidikan versi Islam tidak dipandang secara fungsional sebagai sarana pemuas kebutuhan manusia yang esensial di akhirat. Dalam Al-Qur'an, beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut kepada masyarakat atau sekumpulan dari berbagai individu yaitu: Qoum, Ummah, Syu'ub dan Qabail. Melihat pada pernyataan di atas, sumber utama yang dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam (Al-Qur'an dan Hadits) terdapat beberapa hal yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini (M. Ikhsan Nawawi & Rachmat Panca Putera: 2019).

Korelasi Pendidikan Islam terhadap Stratifikasi Sosial

Pelapisan sosial dengan pendidikan termasuk pendidikan islam memiliki pengaruh satu sama lain sekurang-kurangnya dalam dua aspek. Pertama, dalam menempuh pendidikan yang tinggi tentu memerlukan biaya dan adanya motivasi. Kedua, tinggi dan rendahnya kualitas lembaga pendidikan akan berpengaruh terhadap adanya kelas sosial. Dengan berpendidikan bukan hanya



memberikan keterampilan kerja, namun juga sebagai membentuk perubahan mental, selera, minat, tujuan, cara berbicara (perubahan cara hidup seseorang).

Pendidikan harus dapat berperan dalam mengubah masyarakat kepada arah kebaikan dalam berbagai aspek. Dalam hal ini, lembaga pendidikan mempunyai dua karakter secara umum. Pertama, menjalankan fungsi dan harapan agar bisa mencapai suatu tujuan dari sebuah sistem. Kedua, mengenali segala perbedaan kepribadian dan sifat dari setiap individu dalam peserta didik. Dari pernyataan tersebut, berfungsi untuk menjadikan pusat pelestarian dan pengembangan nilai-nilai, sebuah proses upaya untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, seperti tujuan utama dari adanya pendidikan yaitu menanamkan nilai-nilai.

Dalam kehidupan masyarakat dengan sistem nilai yang dianutnya akan mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Begitu juga dengan ukuran-ukuran hal atau sesuatu yang dianggap penting dan mempunyai nilai maka akan dianggap sebagai sesuatu yang dihargai, dari sini lalu memicu adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya, pendidikan islam tidak mengenal adanya stratifikasi sosial dalam bermasyarakat, kecuali terinternalisasikannya nilai-nilai dalam ajaran islam, seperti: ketaqwaan, ilmu dan amal perbuatan, tingkat pengetahuan keilmuan. Perspektif pendidikan islam tidak memandang dari sisi jasmaniah saja, tetapi memandang kepada aspek ruhaniyah. Dengan hal ini, akan menghantarkan kepada nilai-nilai ajaran islam yang dapat membentuk keshalehan individual maupun keshalehan sosial (Rosichin Mansur, et al. 2025).

KESIMPULAN

Stratifikasi sosial merupakan pengelompokkan individu kedalam tingkatan-tingkatan sosial. Stratifikasi sosial muncul dengan sendiri secara alamiah sesuai dengan proses pertumbuhan masyarakat atau bisa juga muncul dengan sengaja disusun untuk mencapai suatu tujuan. Stratifikasi sosial terjadi karena ada sesuatu yang dihargai dan bernilai dalam kelompok masyarakat. Dasar terjadinya stratifikasi sosial terjadi karena ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, hingga ilmu pengetahuan. Sedangkan sifat dari stratifikasi terbagi menjadi stratifikasi tertutup, terbuka dan campuran. Pendidikan merupakan salah satu kriteria yang dianggap paling dominan dalam pembentukan stratifikasi sosial dikalangan masyarakat. Sudut pandang mengenai pendidikan, kebutuhan pendidikan, dan cita-cita terhadap kualitas pendidikan, tidak luput dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial yang terjadi di kelompok masyarakat yang berdasarkan aspek materi dan status sosial, tidak memiliki arti penting dibandingkan dengan tingkat ketakwaan manusia. Dalam pandangan islam setiap orang mempunyai derajat yang sama dihadapan penciptanya, yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya yaitu tingkat ketakwaannya. Islam tidak mengenal adanya pembagian kelas-kelas seperti perbedaan kekayaan, kekuasaan ataupun perbedaan yang terkait dengan duniawi karena perspektif islam menegaskan



bahwa pada dasarnya semua makhluk itu sama, yang berbeda yaitu derajatnya jika dilihat dari sudut pandang iman dan amal. Sehingga, pendidikan islam tidak mengenal adanya stratifikasi sosial dalam bermasyarakat, kecuali terinternalisasikannya nilai-nilai dalam ajaran islam, seperti: ketaqwaan, ilmu dan amal perbuatan, tingkat pengetahuan keilmuan. Perspektif pendidikan islam tidak memandang dari sisi jasmaniah saja, tetapi memandang kepada aspek ruhaniyah. Dengan hal ini, akan menghantarkan kepada nilai-nilai ajaran islam yang dapat membentuk keshalehan individual maupun keshalehan dalam bersosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon Andretti, H. S. Sufyati, Puji Muniarty, Indra Nanda, Septina Dwi Retnandari, Wulandari Wulandari, Adirasa Hadi Prasetyo et al. *Metode penelitian dan analisis data comprehensive*. Vol. 1. Penerbit Insania, 2021.
- Amran, A. (2014). Stratifikasi sosial masyarakat dan pengaruhnya terhadap pembinaan masyarakat Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 15-29.
- Athoillah, M. I. (2023). STRATIFIKASI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM Analisis Stratifikasi Sosial dalam Konteks Pendidikan Islam. *Ma'fhum*, 8(1).
- Atmaja, K. (2025). *PENGANTAR SOSIOLOGI: Konsep, Perspektif, dan Metode Memahami Kehidupan Sosial*. Penerbit Lawwana.
- Chozin, A., & Prasetyo, TA (2021). PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN STRATIFIKASI SOSIAL DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *Mamba'ul 'Ulum*, 17 (2), 62-73. <https://doi.org/10.54090/mu.42>
- DAN, K. P. I. D. A. (2025). A. Pengertian Pendidikan Islam. *Dimensi Sosiologi Perspektif Pendidikan Islam*, 59.
- Mukmin, T. (2018). HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 27-42. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v15i2.64>
- Nawawi, M. I., & Putera, R. P. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal PGMI IAI Metro Lampung*, 1(28), 1-8.
- Rohman, A. (2013). STRATIFIKASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN. *The Sociology of Islam*, 3(1).
- Sarbini, Ahmad. "Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 4, no. 11, 2008, pp. 177-192.
- Sundari, U. Y., Panudju, A. A. T., Nugraha, A. W., Purba, F., Erlina, Y., Nurbaiti, N., ... & Pereiz, Z. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Gita Lentera.